

ISSN 2338 - 6878

PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)

Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)

Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)

Wahidul Alam (STAIN Kediri)

Syarifudin (IAIN Mataram)

Maysanah (IAIN Kudus)

Pimpinan Redaksi

Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Redaktur pelaksana

Laila Ngindana Zulfa

Anas Rohman

Dewan Redaksi

Asma'ul Husna

Ahsanul Husna

Taslim Syahlan

Pusat Data dan Dokumen

Hamid Sakti Wibowo

Nur Rois

Desain Grafis

Aris Abdul Ghoni

Publikasi

Imam Khoirul Ulumuddin

M. S h o l i h i n

Alamat

PAI - FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681

e-mail ; fai_unwahas6gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Bismillāhir-rahmānir-rahīm.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 5 No. 1 Oktober 2017 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah.

Sajian tulisan yang *pertama* merupakan hasil riset dengan judul Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar

Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial oleh Sukarman. Penulis berusaha mencari titik temu antara konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Harapannya adalah dengan menemukan relevansi dari konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam akan dapat menjadi solusi bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi generasi milenial di era globalisasi dengan segala kompleksitasnya.

Kedua, tulisan Ratna Prilianti tentang Evaluasi *Learning* Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada tulisan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Tulisan *ketiga* tentang Al-Qur`ân sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan oleh Mahlail Syakur Sf. Menyoroti mengenai Al-Qur`ân sebagai dasar bagi pendidikan karena berisi berbagai argument (*hujjah*). Selain itu Al-Qur`ân adalah sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan yang dilengkapi dengan fitur-fitur kependidikan (*kull shay*) guna membentuk masyarakat yang *rabbani*.

Keempat tulisan oleh Nur Rois tentang Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diakui eksistensinya oleh pemerintah menjadi benteng

dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme dengan menyebarkan ajaran Islam. Pembuktian adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh santri. *Kelima*, tulisan Imam Khoirul Ulumuddin tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy nilai-nilai karakternya tidak jauh dari karakter pondok pesantren pada umumnya, antara lain melalui dzikir Rothib Al Hadad, jama'ah sholat Dhuha dan tartilan al-Qur'an yang dirangkai dalam kegiatan rutinitas harian sebelum KBM berlangsung.

Tulisan keenam dengan judul Madrasah dan Perubahan Sosial oleh Rizki Ramadhani. Membincang tentang madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak cucunya. Terakhir, hasil riset Alfiyatul Imaniyah, Eksistensi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Balutan Full Day School. Tulisan ini membahas tentang eksistensi pendidikan karakter di sekolah dalam konsep *full day school*.

Akhirul kalam, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis

yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Magistra. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.

Semarang, Oktober 2017

Linda Indiyarti Putri

PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	:	ii
Daftar Isi	:	vi
REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL		
Sukarman	:	1
EVALUASI LEARNING PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MULTIMEDIA BAGI GURU MADRASAH ALIYAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG		
Ratna Prilianti	:	25
AL-QUR`ÂN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN		
Mahlail Syakur	:	53
MADRASAH DAN PERUBAHAN SOSIAL		
Rizky Ramadhani	:	91
PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG		
Nur Rois	:	115
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM		
Imam Khoirul U.	:	137
EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM BALUTAN FULL DAY SCHOOL		
Alfiyatul Imaniyah	:	159

AL-QUR`ÂN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN

Oleh :

Mahlail Syakur Sf.

(Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang)

e-mail: syakur@unwahas.ac.id

Abstrak

Al-Qur`ân merupakan kitab yang berfungsi sebagai manhaj beragama sekaligus merupakan mu`jizat terbesar dan kekal. Al-Qur`ân dengan jaminan autentisitasnya menyajikan segala informasi yang mempunyai persesuaian dengan hasil sains modern yang mengandung pernyataan ilmiah kepada siapa pun. Termasuk di dalamnya dasar dan sumber seluruh ilmu pengetahuan dan pendidikan. Al-Qur`ân adalah dasar bagi pendidikan karena berisi berbagai argument (*hujjah*) sebagaimana tersirat dalam Surah an-Nisâ': 59 dan 80, al-Mâ'idah: 92, dan al-Anfâl: 20 dan 46. Dan al-Qur`ân adalah sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan yang dilengkapi dengan fitur-fitur kependidikan (*kull shay`*) guna membentuk masyarakat yang *rabbani*. Fungsi ini tersirat dalam surat an-Nahl: 89, al-'Alaq: 1 dan 3, an-Nahl: 43, Ali 'Imran: 79, dan al-Maidah: 101.

Kata Kunci : al-Qur`ân, dasar pendidikan, sumber pendidikan

Abstract

The Qur'ân is a book that serves as a religious manhaj and as well as the greatest and everlasting miracle. The Qur'ân with the assurance of authenticity presents all information which is in conformity with the results of modern science containing scientific statements to anyone. It includes the foundation and source of all science and education. The Qur'ân is the basis for education because it contains various arguments (hujjah) as implied in Surah an-Nisâ': 59 and 80, al-Mâ'idah: 92, and al-Anfâl: 20 and 46. And the Qur'an is the primeir resource for education equipped with educational features (kull shay`) in order to form a rabbani society. This function is implied in Surah of an-Nahl: 89, al-'Alaq: 1 and 3, an-Nahl: 43, Ali 'Imra>n: 79, and al-Maidah: 101.

Keywords: al-Qur`ân, basic education, education source

A. Pendahuluan

Al-Qur`ân yang diturunkan dalam bahasa Arab¹ secara umum berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia (*hudā lin-nās = هدى للناس*)² tanpa memandang apa pun agama dan golongannya sehingga mampu mengembangkan kesadaran masyarakat terutama bangsa Arab ketika itu sebagai kesatuan etnis dan kultural yang berhasil dibangun oleh Nabi Muhammad sas., bukan hanya kesatuan politik tetapi sekaligus kesatuan agama. Fungsi ini dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 185:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`ân sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda ...

Namun di sisi lain al-Qur`ân merupakan petunjuk bagi orang-orang bertaqwa (*hudā lil-muttaqīn = هدى للمتقين*)³ dalam arti khusus, yang diturunkan sebagai kitab yang tidak memiliki cacat atau pun kekurangan⁴, dan tidak ada yang diragukan sedikit pun seluruh isinya⁵. Maka dia wajib diterima, dipercayai, dan diikuti pesan-pesannya oleh manusia jika mereka tidak ingin memperoleh kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

¹Baca al-Qur`ân, 12 (Yūsuf): 2; al-Qur`ân, 13 (ar-Ra`d): 37; al-Qur`ân, 20 (Tāhā): 113; al-Qur`ân, 39 (az-Zumar): 28; al-Qur`ân, 41 (Fuṣṣilat): 3; al-Qur`ân, 42 (as-Shūrā): 7; al-Qur`ân, 43 (az-Zukhruf): 3; dan al-Qur`ân, 46 (al-Aḥqāf): 12.

²Fungsi al-Qur`ân sebagai petunjuk dapat pula diperhatikan dalam surah Ali `Imran (3) ayat 4.

³Al-Qur`ân, 2 (al-Baqarah): 2, al-Qur`ân, 17 (al-Isrā`): 9, dan al-Qur`ân, 5 (al-Māidah): 46.

⁴Al-Qur`ân, 18 (al-Kahf): 1, dan al-Qur`ân, 39 (az-Zumar): 28.

⁵Al-Qur`ân, 2 (al-Baqarah): 2. Baca pula al-Qur`ân, 10 (Yunus): 37.

Lebih dari itu al-Qur`ân sendiri secara tegas dan jelas mendeklarasikan diri sebagai petunjuk bagi siapapun yang hendak mencari kebenaran, sekaligus memberi informasi bahwa orang-orang beriman yang beramal baik akan memperoleh pahala. Allâh berfirman:

Sesungguhnya al-Qur`ân ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁶

Fungsi sebagai petunjuk (*hudā*) tidak hanya diberlakukan pada al-Qur`ân melainkan juga pada kitab-kitab samawi sebelumnya. Misalnya kitab Taurat dan Injil yang keduanya juga berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia pada masanya sehingga semua kegiatan dan segala bentuk keputusan hukum harus didasarkan pada kitab mereka. Informasi tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur`ân melalui beberapa ayat, di antaranya terdapat dalam surah Ali 'Imrān (3) ayat 3-4: “... dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Qur`ân), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan”⁷ Kecuali itu terdapat keselarasan antara ajaran yang dalam al-Qur`ân dengan ajaran agama-agama sebelumnya sebagaimana diisyaratkan dalam surah as-Syūrā (42) ayat 13:

⁶Al-Qur`ân, 17 (al-Isrā'): 9.

⁷ Keterangan tersebut juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat lainnya seperti surah al-Maidah ayat 44 dan ayat 46, al-An'a>m ayat 154, al-Isrā` ayat 2, dan surah as-Sajdah ayat 23.

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya ...

Meskipun ayat-ayat tersebut tidak mengisyaratkan adanya perbedaan antara al-Qur`ân dan kitab-kitab lainnya secara fungsional, akan tetapi al-Qur`ân memiliki spesifikasi yang membedakannya dengan kitab-kitab sebelumnya, baik dari sisi substansi maupun aksiologi. Di samping itu al-Qur`ân menjadi saksi kebenaran bagi kitab-kitab sebelumnya dan berlaku hingga hari kiamat⁸.

Al-Qur`ân diturunkan dengan muatan yang lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan mengenai keadaan makhluk lainnya sehingga mengundang para pembacanya untuk memahaminya secara mendalam melalui *tafakkur* dan *tadabbur* sesuai kapasitas keilmuan dan kompetensinya masing-masing. Oleh para ahli pendidikan (*at-tarbawiyu>n*) al-Qur`ân dapat dikaji dari aspek pesan (*isi*) yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai ajaran kepada ummat (peserta didik), pembentukan kepribadian, maupun penyiapan generasi penerus (sumber daya manusia) yang berkualitas dan tangguh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa mendatang.

⁸Lihat M. Mutawali as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī* (Kairo: al-Azhar, 1991), juz I, h. 13.

Dengan memperhatikan paparan singkat tersebut maka timbul masalah: Bagaimanakah fungsi al-Qur`ân sebagai dasar dan sumber bagi pendidikan?

B. Kemu`jizatan al-Qur`ân

Salah satu aspek penting dari al-Qur`ân yang perlu dicermati adalah *i`jaznya*. Al-Qur`ân merupakan kitab yang berfungsi sebagai kompas beragama (*manhaj dīniyy*) sekaligus merupakan mu`jizat terbesar dan kekal sepanjang zaman yang sanggup menghadapi segala tantangan dan rintangan sejak diturunkan kali pertama (pada tanggal 17 Ramadhan tahun 11 sebelum Hijriah/ 6 Agustus 610 M.). Al-Qur`ân itu ibarat rizki yang tiada habis digunakan⁹ dan ibarat samudera yang tidak pernah habis airnya¹⁰. Perumpaan mengenai keluasan dan kehebatan isi al-Qur`ân tersebut dilukiskan dalam ayat:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹¹

Nilai kemukjizatan al-Qur`ân selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Nilai *i`jaznya* bukan hanya terletak pada segi sastra atau bahasanya melainkan juga pada segi hukum, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan (sains), dan

⁹Al-Qur`ân, 20 (Thaha): 131.

¹⁰Lihat as-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bil-Ma`tsûr* (Kairo: Markaz Hajar, 2003), juz VIII, h. 652.

¹¹Al-Qur`ân, 31 (Luqman): 27.

sebagainya yang lebih menekankan pada akal pikiran manusia untuk memahaminya sehingga al-Qur`ân memperoleh sebutan sebagai *mu`jizat 'aqliyyah* (معجزة عقلية).

Aspek i'jaz al-Qur`ân berbeda dari berbagai mu`jizat lainnya termasuk yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya yang hanya dapat disaksikan dan berlaku pada masa para nabinya.¹² Karena itu, mu`jizat selain al-Qur`ân disebut dengan *mu`jizat hissiyyah* (معجزة حسية) yang dapat dirasakan secara langsung tanpa menggunakan akal. Adapun Taurat adalah manhaj keagamaan Nabi Musa as. tetapi bukan merupakan mu`jizat sedangkan mu`jizatnya adalah tongkat¹³, dan Injil adalah kitab manhaj keagamaan Nabi 'Isa as. tetapi mu`jizatnya adalah kepiawaian menyembuhkan penyakit kusta (*abraş*) dan kebutaan (*akmah*) atas izin Allâh.¹⁴ Kecuali itu al-Qur`ân merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sas. yang segera diekspresikan dalam bentuk tulisan (*literal*) berbahasa Arab sehingga lebih mudah untuk dibuktikan sebagai wahyu yang otentik. Keadaan tersebut menunjukkan perbedaannya dengan kitab suci lainnya, misalnya Injil yang berisi sabda dan cerita tentang Yesus Kristus (*al-Masîh*) yang ditulis oleh berbagai pengikutnya seperti Lukas, Paulus,

¹²M. Djamaludin Dimjati, *Menyingkap Kebenaran al-Qur`ân* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 10.

¹³Tongkat Nabi Musa berguna sebagai alat untuk mengeluarkan air dari batu (Q.S. al-Baqarah: 60), berubah ular guna memakan ular-ular kecil jilmaan para tukang sihir Fir'aun (Q.S. as-Syu'ara': 43-45), membelah air laut guna menghilangkan jejak dari kejaran Fir'aun (QS. As-Syu'ara': 63), dan sebagainya.

¹⁴M. Mutawali as-Sya'rawi, *Tafsir Op. Cit.*, h. 17.

Matheus, dan Yohanes, tetapi ada pula Kitab himpunan Yudas es Cariot, bahkan ada *the Gospel of Ali* dari keponakan sekaligus menantu Nabi sas. meskipun tidak memperoleh apresiasasi dari Kristen.

Kelebihan itulah yang menjadikan al-Qur`ân sebagai wahyu yang menyajikan informasi kepada siapa pun, yang jika dipelajari dan diamati secara obyektif dengan mengambil petunjuk dan sains modern maka akan diperoleh persesuaian yang sempurna dengan hasil sains modern. Menurut seorang ahli bedah berkebangsaan Prancis, Dr. Maurice Bucaille (1920-1998), al-Qur`ân mengandung pernyataan ilmiah yang sepenuhnya sangat sesuai dengan sains modern yang tidak masuk akal. Dalam hubungan tersebut patut disimak terjemah simpulan dalam hasil penelitiannya atas teks al-Qur`ân:

Perbandingan ini menjelaskan perbedaan besar antara tulisan-tulisan pada waktu itu yang penuh dengan kekeliruan-kekeliruan ilmiah, dengan al-Qur`ân, wahyu yang sudah dibukukan dan yang bebas dari kesalahan-kesalahan ilmiah.¹⁵

Oleh karena itu adalah wajar jika simpulan tersebut dikatakan bahwa al-Qur`ân itu bukan sekadar ekspresi suatu wahyu akan tetapi juga untuk memberikan kedudukan yang istimewa kepada wahyu al-Qur`ân berhubung dengan jaminan

¹⁵Lihat Maurice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. XV, h. 308.

otentisitasnya¹⁶ dan berkorelasi positif dengan terdapatnya pernyataan-pernyataan ilmiah pada zaman sekarang. Dengan demikian juga sangat tepat jika al-Qur`ân diposisikan oleh ummat Islam sebagai dasar dan sumber bagi seluruh ilmu pengetahuan (*maşdar al-'ulūm wa al-ma'ārif*) termasuk di dalamnya adalah ilmu pendidikan.

C. *Al-Qur`ân* sebagai dasar dan sumber Pendidikan

1. Sebagai Dasar Pendidikan

Bagi ummat Islam al-Qur`ân adalah firman Allâh (*kalam Allâh, the word of God*) sekaligus petunjuk lengkap yang wajib hukumnya bagi mereka untuk mengembalikan seluruh pemikiran, jenis kegiatan dan tujuannya kepada al-Qur`ân, termasuk menjadikannya sebagai dasar dan sumber pendidikan. Kebenaran al-Qur`ân tidak perlu diragukan karena seluruh isinya berasal dari Allâh, bukan karya rekaan Nabi Muhammad sebagaimana kebohongan yang pernah disebarkan oleh seorang Guru Besar di Jesuit Faculty of Theology di Lyons Perancis Selatan) melalui simpulannya bahwa al-Qur`ân itu otobiografi sebagaimana simpulan bahwa Injil adalah riwayat hidup evangelisnya¹⁷.

¹⁶ al-Qur`ân, 15 (al-Hijr): 9 menyebutkan firman Allâh: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

¹⁷Lihat Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, Translated by Alastair D. Pannell and the author (Paris: Seghers, 1987), edisi ke-4, h. 121.

Pendapat senada juga disampaikan oleh peneliti Barat¹⁸ lainnya, William Montgomery Watt (1909-2006) bahwa al-Qur`ân dapat menjadi sumber otentik sejarah hidup Nabi Muhammad dan perjuangannya¹⁹. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa al-Qur`ân adalah imam bagi ummat Islam yang menawarkan konsep integrasi epistemologi keilmuan dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan secara global terutama dalam penyelenggaraan pendidikan dan mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai *khalīfah Allāh fi al-ard* (خليفة الله في الأرض). Indikator kebenarannya kian jelas manakala masyarakat maju nonmuslim pada abad ini sangat berambisi untuk mengkaji al-Qur`ân, terutama dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Dalam konteks kependidikan al-Qur`ân telah menerapkan sistem pendidikan yang indah dengan menjanjikan imbalan (*reward, ajr, mukāfa`ah*) kepada orang-orang patuh pada ajaran dan mengancam dengan hukuman (*punishment, 'uqūbah, 'adhāb*) bagi yang mengingkarinya. Siapa pun yang beriman kepada ayat-ayat Allāh dan

¹⁸ Banyak peneliti Barat yang mau melihat Islam dan al-Qur`ân secara obyektif dan simpatik. Di antaranya adalah Roger Bacon (1210-1292), Henri de Boulainvillers (1658-1722), Edward Gibbon (1737-1794), Theodor Nöldeke (1836-1930), William Montgomery Watt (1909-2006), Maurice Bucaille (1920-1998), Charles J. Adams (1921-2002), dan Maecel A. Boisard (lahir di Geneva, 1939).

¹⁹William Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca: History in the Qur`an* (Edinburgh at the University Press, 1988), h. 1.

²⁰Lihat Abdul Najid bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat al-Qur`ân dan as-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), jilid 2, h. 42.

berpegang teguh dengannya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai orang-orang yang terdidik berasas taqwa (*muttaqīn*)²¹ dalam kedudukannya yang luhur di sisi Allâh. Aspek taqwa itulah yang menjadikan manusia berkedudukan mulia di sisi Allâh sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13. Al-Qur`ân juga menginformasikan bahwa orang-orang bertaqwa adalah mereka yang memperoleh petunjuk Allâh dan akan menjadi mulia di sisi Allâh sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 5: "Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung"²². Oleh karena itu al-Qur`ân menghimbau secara tegas kepada ummat Islam agar senantiasa bertaqwa dan menjaganya selama hayat dikandung badan, antara lain melalui surah Ali 'Imrân ayat 102:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islâm.

Bahkan al-Qur`ân telah mengajarkan bahwa modal utama dan bekal terbaik bagi seorang Muslim dalam menghadapi berbagai problem dan tantangan dalam hidupnya

²¹Banyak indikator bagi orang bertaqwa. Di antaranya dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 3 dan 4, dan surah Ali 'Imran ayat 134-135.

²²Penjelasan serupa juga terdapat pada surah Luqman (31) ayat 5, dan surah Ali 'Imran): 199.

adalah taqwa²³ dan cara berpakaian secara baik dan benar adalah dengan bertaqwa. Allâh berfirman: "... Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allâh. Mudah-mudahan mereka selalu ingat"²⁴. Dan dalam ayat lain dijelaskan bahwa solusi yang paling baik atas berbagai problem yang dihadapi oleh seorang Muslim adalah dengan pendekatan taqwa.

... Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allâh niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. ...²⁵

Memperhatikan urgensi taqwa bagi kehidupan manusia tersebut maka Nabi Muhammad saw. pun selalu mendidik ummatnya dengan menekankan penerapan nilai-nilai taqwa pada diri masing-masing di berbagai tempat dan keadaan. Dalam konteks ini beliau saw. bersabda:

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن.

(رواه الترمذي عن أبي هريرة ، قال أبو عيسى: هذا حديث حسن صحيح)

(Bertaqwalah kepada Allâh di mana pun Anda berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan maka keburukan akan terlebut, dan bergaullah dengan sesama dengan akhlaq yang baik). HR. at-Tirmidzi melalui jalur Abu

²³Al-Qur`ân, 2 (al-Baqarah): 197.

²⁴Al-Qur`ân, 7 (al-A'raf): 26.

²⁵Al-Qur`ân, (at-Thalaq): 2-3.

Hurairah ra. Menurut Abu 'Isa, ini adalah hadits *ḥasan ṣaḥīḥ*.

Di samping anjuran mengikuti petunjuk al-Qur`ân sebagaimana tersebut dalam surah al-An'a>m (6) ayat 106 dan 155 di atas, dalam ayat lain juga diterangkan bahwa orang-orang yang bersedia mengikuti petunjuk al-Qur`ân dijanjikan akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat, yaitu tersebut dalam Surat Ṭāhā ayat 47: "*.... dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk*"²⁶.

Hakekat mengikuti petunjuk al-Qur`ân adalah mengikuti petunjuk Allâh, tidak ada orang yang beruntung kecuali memperoleh petunjuk-Nya, dan tidak ada orang yang memperoleh kesesatan hidup kecuali tanpa petunjuk-Nya. Mereka itulah yang akan menemui penyesalan di hari akhir. Allâh menegaskan: "*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allâh, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allâh, Maka merekalah orang-orang yang merugi*"²⁷.

Adapun keselamatan yang dijanjikan oleh Allâh kepada orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur`ân adalah fasilitas berupa kasih-sayang (*rahmah*) Allâh, anegerah,

²⁶Al-Qur`ân, 20 (Thaha): 47. Atas dasar ayat ini Nabi Muhammad saw. mengirimkan surat kepada penguasa Romawi, Hircolus, yang berisi pesan terkait dengan ayat tersebut sebagaimana diinformasikan dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. Lihat as-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsur ...*, juz X, h. 210.

²⁷Al-Qur`ân, 7 (al-A'raf): 178.

dan petunjuk menuju ke jalan yang lurus sebagaimana diinformasikan dalam firman Allâh:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allâh dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allâh akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.²⁸

Menurut mufassir klasik terkenal, Imam at-Thabari (224-310 H), bahwa yang dimaksud dengan pernyataan "dimasukkan ke dalam rahmah dan anugerah Allâh" dalam ayat tersebut adalah diselamatkan dari siksa-Nya, didatangkan pahala dan surga-Nya, serta diberikan anugerah-Nya sebagai imbalan sikapnya yang berpegang teguh pada al-Qur`ân.²⁹ Sikap demikian itulah yang dimaksud dengan manfaat berpegang teguh pada Kitab Allâh sebagaimana kandungan sebuah hadits nabawi berikut ini:

.... وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)³⁰

(Telah aku tinggalkan pada diri kamu sekalian dua perkara hingga kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengannya. Yaitu Kitab Allâh dan sunnah rasul-Nya). HR. Malik

Adapun orang yang bersikap *kufir* atas ayat-ayat Allâh ataupun *fasiq* dan mendustakannya maka mereka itulah calon

²⁸Al-Qur`ân, 4 (an-Nisa`): 175.

²⁹ At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, juz VII, h. 712.

³⁰Lihat Malik, *al-Muwattha`*, juz II, h. 899, hadits nomor 1395.

penghuni neraka, alih-alih pernyataan informatif bernada ancaman tersebut dapat ditemukan dalam banyak ayat. Di antaranya tersebut dalam sembilan tempat berikut ini:

- a. Surah al-Baqarah (2) ayat 121 menjelaskan perbandingan antara sikap orang-orang beriman dan orang-orang yang mengingkarinya:

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi".

- b. Surah al-Baqarah (2) ayat 99 mengkritik sikap orang yang mengingkari al-Qur`ân dengan menggunakan ungkapan yang santun: *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tidak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik".*
- c. Surah al-'Ankabūt (29) ayat 47: *".... Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir".*
- d. Surah al-Baqarah (2) ayat 39: *"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".*
- e. Surah al-Jāthiyah (45) ayat 11: *"Ini (al-Qur`an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab, yaitu siksaan yang sangat pedih".*

f. Surah at-Tahgabun (64) ayat 10:

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

g. Surah Āli 'Imrān (3) ayat 4: "... Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allāh akan memperoleh siksa yang berat".

h. Surah Luqmān (31) ayat 7:

"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami ia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah ia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah ia dengan azab yang pedih"³¹.

i. Ancaman keras senada dengan ayat di atas tetapi menggunakan bahasa yang lebih santun disampaikan melalui surah Taha (20) ayat 124-127:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allāh berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya"

³¹Pesan dalam ayat ini juga ditemukan dalam surah Āli 'Imrān (3) ayat 21, surat at-Tawbah (9) ayat 3, surat al-Jatsiyah (45) ayat 7 dan 8, dan surat al-Inshiqāq (84) ayat 21-24.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, indikator sikap melawan (*kufr*) terhadap al-Qur`ân adalah mendustakannya sebagaimana keterangan al-Kalbi dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan ayat: "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami ...*"³². Menurut al-Kalbi, maksud "*mendustakan ayat-ayat Kami*" adalah mendustakan kenabian (*nubuwwah*) Muhammad dan al-Qur`ân.³³ Dengan demikian, menurut hemat peneliti, atas dasar ayat-ayat tersebut di atas dan ayat-ayat lain tentang ketaatan kepada Allâh dan rasul-Nya, keimanan ummat Islâm terhadap al-Qur`ân terbentuk semata-mata karena perintah Allâh.

Tindakan menjadikan al-Qur`ân sebagai dasar dan sumber pendidikan tersebut merupakan ekspresi keimanan terhadapnya bahwa seluruh isi yang dikandungnya berasal dari Allâh. Dan ummat Islam diwajibkan untuk meyakini dengan sungguh-sungguh akan kebenaran apa yang dinyatakan oleh ayat-ayat al-Qur`ân. Perintah untuk taat kepada al-Qur`ân diterangkan secara implisit dalam beberapa ayat. Di antaranya:

- a. Surah an-Nisâ` ayat 59.
- b. Surat an-Nisâ` ayat 80.
- c. Surat al-Mâ'idah ayat 92.
- d. surat al-Anfâl ayat 20 dan 46.

³²Al-Qur`ân, 6 (al-An'am): 39, 49, 150, surah 7 (al-A'raf): 36, 40, 64, 72, 136, 146, 147, 176, 177, 182, dan surah 10 (Yunus): 95.

³³ Lihat as-Shaikh 'Ādil Aḥmad Abd al-Marṣūd, *al-Wasīf fī Tafṣīr al-Qur`ân al-Majīd Ta'ālīf Abi al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī an-Naysābūrī* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./ 1994), juz II, h. 431.

Ayat-ayat tersebut umumnya menggunakan kata perintah, yaitu *athī'ū* (اطيعوا) yang dalam kaidah usul fiqh menunjukkan hukum wajib (*wujūb*). Ini berarti bahwa setiap muslim wajib taat kepada Allāh dan rasul-Nya. Taat kepada Allāh berarti sanggup (mampu dan mau) menjadikan al-Qur`ân sebagai dasar bagi seluruh kegiatan termasuk pendidikan. Kewajiban mengikuti seluruh ajaran al-Qur`ân memperoleh dukungan dari al-Qur`ân melalui beberapa ayat, di antaranya adalah firman: *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"*³⁴.

Dengan kata lain ketaatan seseorang terhadap Allāh adalah wujud dari nilai-nilai Islam yang berkembang pada dirinya setelah menerima Islam sebagai agamanya yang memperoleh akreditasi dari Allāh karena kesempurnaannya. Akreditasi dan pengakuan al-Qur`ân atas eksistensi Islam sebagai agama dinyatakan secara tegas dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 19:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allāh hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. ...

Oleh karena itu, tidak boleh tidak sikap setiap orang muslim dalam menerima Islam sebagai konsep hidup harus ditunjukkan secara totalitas, baik dalam ucapan, pikiran,

³⁴Al-Qur`ân, 6 (al-An'am): 106. Baca pula al-Qur`ân, 6 (al-An'am): 155.

maupun tindakan. Seluruh aktivitasnya merupakan manifestasi nilai-nilai Islam. Paralel dengan ayat tersebut adalah larangan mencela terhadap sesama muslim karena Islam mengajarkan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara meskipun berbeda etnis maupun golongan sebagaimana diterangkan dalam surah al-Hujurat ayat 10: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu ..."*. Senada dengan ayat tersebut Allâh juga menegaskan dalam surah al-Anfal bahwa persaudaraan (*ukhuwwah*) merupakan salah satu indikator tingkat akuntabilitas dan kredibilitas keimanan seseorang yang disandingkan dengan perilaku taqwa: *".... Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allâh dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allâh dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman"*³⁵.

Al-Qur`ân juga memberikan pesan edukatif kepada manusia agar tidak selalu mengharapkan rizki yang dianugerahkan pada orang lain sehingga terhindar dari sifat hasud. Allâh telah membagi rizki kepada makhluk-Nya sesuai dengan kapasitas masing-masing berdasarkan taqdir yang telah digariskan³⁶. Dalam kaitan ini Allâh berfirman: *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh*

³⁵Al-Qur`ân, 8 (al-Anfal): 1.

³⁶Al-Qur`ân, 13 (ar-Ra'd): 26. Baca pula al-Qur`ân, 17 (al-Isra'): 30, al-Qur`ân, 28 (al-Qasas): 82, al-Qur`ân, 29 (al-'Ankabut): 62, al-Qur`ân, 30 (ar-Rum): 37, al-Qur`ân, 34 (Saba'): 36 dan 39, al-Qur`ân, 39 (az-Zumar): 52, dan al-Qur`ân, 42 (as-Shura): 12.

Allâh kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain ..."³⁷.

Ayat tersebut mengajarkan bahwa dengki (*ḥasad*) tidak diperkenankan dalam hal apa pun kecuali berkenaan dengan dua hal sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:

لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله مالا فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار (أحمد ، والبخارى ، ومسلم ، والترمذى ، وابن ماجه ، وابن حبان عن سالم عن أبيه)

(Tidak boleh ada hasud kecuali dalam dua hal, yaitu pemuda yang telah diberi al-Qur`ân oleh Allâh lalu membacanya di kala siang maupun malam dan pemuda yang diberi harta kekayaan oleh Allâh lalu menggunakannya (*infāq*) pada jalan yang benar di kala siang maupun malam). HR. Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, ibn Majah, dan ibn Hibban melalui jalur Salim dari ayahnya.

Sebaliknya, al-Qur`ân mendidik manusia agar merasa bangga atas segala pemberian dari Allâh dan bersikap menerima atas nikmat yang ada (*qanā'ah*) sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur`ân sebagai ekspresi sikap bersyukur (*tasyakkur*) melalui ayat: *"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allâh yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, ..."*³⁸

³⁷al-Qur`ân, 4 (an-Nisa`): 32.

³⁸ Al-Qur`ân, 3 (Ali 'Imran): 170.

Al-Qur`ân bukanlah kitab tentang pendidikan tetapi sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada rasul terakhir, *al-Qur`ân* dengan seperangkat fungsinya merupakan petunjuk bagi manusia (*hudā li an-nās*)³⁹ terutama bagi orang-orang bertaqwa (*hudā li al-muttaqīn*)⁴⁰ dan cahaya (*nūr*) bagi orang-orang beriman. Dalam konteksnya sebagai petunjuk tersebut *al-Qur`ân* yang agung dilengkapi dengan berbagai konsep ilmu di dalamnya.⁴¹ Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa *al-Qur`ân* dapat dipergunakan oleh siapa pun yang hendak menemukan kebenaran melalui kajian ilmu dan sains secara terpadu dan utuh, guna menggapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat (*sa`ādah ad-dunyā wal-ākhirah* atau *sa`ādah ad-dārayn*) sesuai dengan misi Rasul Allāh saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmah li al-`ālamīn*)⁴² yang sekaligus merupakan misi *al-Qur`ân* itu sendiri karena dia diturunkan bukan atas kemauan pribadi Rasul Allāh saw. sebagai penerima. Keterangan ini dijelaskan dalam surat *al-Qaṣas* (28) ayat 85-86:

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) *al-Qur`ân*, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan

³⁹ *Al-Qur`ân*, 2 (*al-Baqarah*): 185.

⁴⁰ *Al-Qur`ân*, 2 (*al-Baqarah*): 2.

⁴¹ Baca *al-Qur`ân*, 6 (*al-An'am*): 105, *al-Qur`ân*, 7 (*al-A'raf*): 145, *al-Qur`ân*, 12 (*Yusuf*): 111, *al-Qur`ân*, 16 (*an-Nahl*): 89, dan *al-Qur`ân*, 44 (*ad-Dukhan*): 4.

⁴² *Al-Qur`ân*, 21 (*al-Anbiya`*): 107.

yang nyata". Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur`ân diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

Sebagai dasar pendidikan al-Qur`ân berada pada posisi netral tetapi bersifat universal. Netralitas dan universalitas al-Qur`ân memberi kesempatan kepada siapa pun (*na>s*) agar dapat mengambilnya sebagai pedoman hidup dari segala aspeknya. Adapun orang-orang beriman wajib bagi mereka untuk menjadikannya sebagai dasar dan sumber inspirasi bagi keseluruhan aktivitasnya di samping harus mengimaninya sepenuh hati tanpa keraguan sedikit pun jika mengharap hidup tenteram dan selamat di dunia serta memperoleh bahagia di akherat. Janji Allâh pasti benar dan ditepati sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Fath (48) ayat 29: “... *Allâh menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar*”⁴³. Namun demikian sebagian manusia masih ada yang mendustakan al-Qur`ân meskipun telah mengetahui kebenaran isinya melalui kajian-kajiannya terhadap al-Qur`ân, dan sebagian dari mereka beriman kepadanya dengan sungguh-sungguh atas izin Allâh.⁴⁴ Di antara mereka senantiasa berusaha mencari-cari alasan seakan-akan ada celah kelemahan dan kekurangan di dalam

⁴³ Baca pula al-Qur`ân, 3 (Ali 'Imran): 9.

⁴⁴Al-Qur`ân, 4 (an-Nisa'): 55. Baca pula al-Qur`ân, 10 (Yunus): 40.

al-Qur`ân sehingga menimbulkan sikap terorisme (*fitnah*) terhadapnya dan berusaha membuat uraian (*ta`wil*) menurut hawa nafsunya. Sikap mereka sebagaimana dideskripsikan dalam surat Ali 'Imran (3) ayat 7:

.... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, ...

Sebagian mufassir seperti Imam Mujahid menjelaskan bahwa *zaygh* (زَيْغٌ) berarti keraguan (*shakk* = شَكٌّ)⁴⁵, Imam as-Sha'rawi memaknainya dengan *miring* atau *condong* (*mayl* = مَيْلٌ), dan al-Biq'a'i menjelaskannya sebagai sikap membelokkan diri dari kebenaran (*i'wija' 'an al-ḥaqq* = اعوجاج عن الحق)⁴⁶. Sebaliknya sikap responsibilitas terhadap kebenaran al-Qur`ân merupakan wujud harapan akan keberuntungan tiada akhir (*unlimited of given*) bagi orang-orang beriman sebagaimana terillustrasi dalam surat Fāṭir:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari

⁴⁵Lihat penafsiran at-Thabari terhadap ayat tersebut!

⁴⁶ Lihat penafsiran al-Biq'a'i atas ayat tersebut dalam karyanya *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar!*

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁴⁷

Uraian di atas menggambarkan bahwa al-Qur`ân adalah dasar pendidikan yang telah menyediakan berbagai argument (*hujjah*) yang jelas dan tegas. Oleh karena itu dalam konteks ini al-Qur`ân menyatakan dengan nada teguran halus: “*Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)*”⁴⁸.

Beberapa mufassir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah dalam ayat tersebut ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sas., yaitu al-Qur`ân. Sebagai contoh, keterangan tersebut dapat diperhatikan penafsiran ibn 'Atiyah (w. 546 H.).⁴⁹ dengan mendasarkan pendidikan pada al-Qur`ân berarti menuntun manusia pada jalan yang benar karena al-Qur`ân berisi konsep-konsep untuk mencapai kebenaran sebagaimana termaktub dalam hadits:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال:
القرآن صراطُ الله المستقيمُ وحبلُ الله المتين.⁵⁰

(Riwayat bersumber dari 'Ali ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: Al-Qur`ân adalah jalan Allâh yang lurus dan merupakan tali Allâh yang kuat)

⁴⁷ Al-Qur`ân, 35 (Fa>tjir): 29-30.

⁴⁸ Al-Qur`an, 3 (A>li 'Imra>n): 70.

⁴⁹Lihat ibn 'Atiyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, tahqiq 'Abd as-Salam 'Abd as-Shafi Muhammad (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./ 2001 M.), juz I, h. 452.

⁵⁰Lihat ibn Kathir, *Tafsir al-Qur`ân al-'Azim* (Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 1421 H./ 2000 M.), juz IV, h. 393.

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, al-Qur`ân merupakan dasar yang sangat kuat dan tepat bagi pendidikan. Dan karena urgensi pendidikan inilah wahyu pertama yang dirurunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah berupa perintah agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia dan sifat kekuasaan Tuhan. Tanpa pengetahuan manusia tidak dapat mengenal Tuhan dan rahasia kemahakuasaan dan keagungan-Nya. Wahyu tersebut menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki agar manusia mengenal-Nya melalui manifestasi dan keajaiban-Nya dalam alam semesta ini. Kemudian, ia diajari rahasia nama-nama benda yang terdapat dalam ciptaan Tuhannya, sedangkan makhluk-Nya yang lain disuruh tunduk dan bekerja dalam segala hal yang ia inginkan.⁵¹

2. Sebagai Sumber Pendidikan

Telah dijelaskan di depan bahwa al-Qur`ân adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sas. sebagai petunjuk bagi manusia (*hudā li an-nās*) untuk meneguhkan serta melengkapi keseluruhan proses wahyu yang turun dari langit sebelumnya dalam rangka menjaga dan memelihara apa yang telah diwahyukan kepada Nabi-Nabi as. terdahulu, serta melengkapi dan mempergunakan petunjuk-petunjuk untuk masa mendatang. Menurut 'Abdur Rahman al-Ghamidi, para 'ulama telah bersepakat bahwa sumber ajaran Islām, termasuk bidang pendidikan, ada dua macam, yaitu

⁵¹Al-Qur`ân, 2 (al-Baqarah): 31 dan al-Qur`ân, 7 (al-A'raf): 11.

sumber berdasar wahyu (*mashadir wahyiyah*) dan sumber produk manusia (*mashadir basariyyah*), yang keseluruhannya ada empat macam, yaitu al-Qur`ân, as-Sunnah, ijma' 'ulama, dan qiyas.⁵²

Al-Qur`ân Kitab Suci al-Qur`ân diturunkan kepada Rasul Allah Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari era kegelapan (*zulumat*) dengan berbagai bentuk tradisi dan budaya menuju suasana yang terang dan bercahaya (*nur*)⁵³ dengan pemikiran baru dan perilaku yang sempurna, untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus (*shirath mustaqim* = صراط مستقيم).

Fungsi-fungsi tersebut mengandung makna yang sangat luas dan memerlukan interpretasi yang memadai hingga diperoleh makna aplikatif, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu sangat memungkinkan al-Qur`ân untuk dijadikan sumber bagi keseluruhan kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Dalam kaitan ini patut disimak pernyataan al-Jurjani berikut ini:

Since all knowledge comes from God and is interpreted by the soul through its spiritual and physical faculties, it follows that the most suitable definition would be that knowledge, with reference to God as being its origin, is the Arrival (hushul: حصول) in the soul of the

⁵²Abdur Raḥmān ibn 'Abdil Khāliq ibn Ḥajar al-Ghāmīdī, *Madkhal ilā at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Riyāḍ: Dār al-Kharījī, 1418 H.), h. 23-27.

⁵³Al-Qur`ân, 5 (al-Maidah): 16; al-Qur`ân, 2 (al-Baqarah): 257; al-Qur`ân, 14 (Ibrahim): 1

*meaning of a thing or an object of knowledge; and that with reference to the soul as being its interpreter, knowledge is the arrival (wushul: وصول) of the soul at the meaning of a thing or an object of knowledge.*⁵⁴

(Karena seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan ditafsirkan oleh jiwa melalui segi spiritual dan fisiknya, maka definisi yang paling cocok akan menjadi pengetahuan itu, dengan mengacu kepada Allâh sebagai asal-usulnya, adalah kedatangan (*hushul*: حصول) makna suatu hal atau obyek pengetahuan dalam jiwa; dan bahwa dengan mengacu pada jiwa sebagai juru tafsir, maka pengetahuan adalah kedatangan (*wushul*: وصول) jiwa pada makna sesuatu atau obyek pengetahuan).

Secara tekstual al-Qur`ân telah menjelaskan kedudukan fungsionalnya sebagai sumber bagi semua ilmu dan sains (*kull shay`*) yang berguna bagi manusia, misalnya, melalui surat an-Nahl (16) ayat 89: “... dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (*al-Qur`ân*) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.

Konsep tekstual al-Qur`ân tersebut menuntut para pembacanya agar sanggup menerjemahkannya dalam kajian kontekstual dan aplikatif. Al-Qur`ân sebagai sumber pendidikan telah memberikan informasi kepada manusia agar sanggup menjadikannya sebagai petunjuk bagi keseluruhan aspek hidupnya dengan cara membacanya, mempelajarinya,

⁵⁴ Lihat al-Jurjaniy, *Kitâb at-Ta`rîfât* (Beirut: in Flugel's edition, 1969), h. 160-61.

dan mengkajinya secara serius dan mendalam kemudian berusaha mengajarkannya kepada orang lain. Mereka yang demikian itu disebut sebagai orang-orang *rabbani* dalam al-Qur`ân. Urgensi pesan ini telah dikabarkan melalui surah Ali 'Imran (3) ayat 79:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allâh berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah, dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "*Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allâh.*" akan tetapi (dia berkata): "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*".

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, menurut hemat peneliti, dapat diketahui bahwa al-Qur`ân mengandung berbagai konsep ilmu terutama terkait dengan keagamaan dalam Islam, sekaligus menjadi sumber utama dan pertama dalam agama Islam. Apabila tetap konsisten berpegang pada al-Qur`ân niscaya manusia tidak akan pernah tersesat, karena al-Qur`ân selalu menjadi penuntun bagi manusia ke arah yang baik sesuai dengan garis-garis risalah nabawiyyah yang telah ditentukan.

Berbagai konsep ilmu (*kull shay`*) dalam al-Qur`ân sebagaimana ayat di atas, dan secara konseptual ilmu tersebut merupakan potensi dasar yang dapat dikembangkan menjadi ilmu-ilmu lain. Sehingga, menurut hemat peneliti, jika ada seorang memperoleh atau menghadapi suatu masalah, baik pribadi maupun berhubungan dengan kelompoknya, maka

jawabannya telah tersedia dalam al-Qur`ân. Pesan tersebut telah diinformasikan oleh al-Qur`ân dalam surat al-Maidah (5) ayat 101: "*.... dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur`ân itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, ...*".

Sebagai kitab yang sempurna dan bijak, al-Qur`ân merupakan sumber pertama dan utama bagi ajaran dan petunjuk yang menjelaskan tentang sistem yang komprehensif dan metode yang praktis bagi kehidupan umat manusia,⁵⁵ termasuk di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian praktik pendidikan dan pengajaran tidak hanya menjadikan al-Qur`ân sebagai obyek kajian dan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadikannya sebagai sumber kajian untuk semua bidang ilmu. Al-Qur`ân menurut para penelitinya dipahami sebagai sumber yang mengandung berbagai teori dan konsep ilmu. Meskipun bukan merupakan kitab pendidikan tetapi al-Qur`ân kaya dengan konsep pendidikan, baik berkenaan dengan metode mengajar dan mendidik, tujuan pendidikan, pendekatan dalam mendidik, maupun lainnya. Jika ada pertanyaan "Apakah menuntut ilmu wajib hukumnya?" maka al-Qur`ân menjawab dengan surat al-'Alaq ayat 1 dan 3, atau dengan surah an-Nah}l ayat 43: "*.... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*".

⁵⁵ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri, dkk. (Jakarta, Riora Cipta, 2000), h. 1.

Sebagai sumber pendidikan, al-Qur`ân menunjukkan konsep kebenaran yang bersifat empirik sensual, empirik logis, empirik etik, dan empirik transendental, serta memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai keberanan hakiki. Dari berbagai jenis pengalaman dan pengetahuan tersebut al-Qur`ân menekankan pendidikan pada nilai ketuhanan (empirik transendental). Hal ini dapat dipahami melalui perintah *membaca* yang diturunkan sebagai wahyu pertama yang disertai dengan pendekatan ketuhanan, yaitu kata “*bi ism rabbik*” (باسم ربك).⁵⁶ Al-Qur`ân memberikan petunjuk kepada manusia dalam setiap langkah kehidupan, sehingga setiap langkah yang diambil harus ditujukan kepada perolehan rida-Nya dan untuk mendekatkan diri kepada Allâh (*taqarrub ila> Allâh*) dan agar menghindarkan diri dari strategi setan. Larangan mengikuti langkah setan dapat dijumpai sebanyak 14 kali dalam al-Qur`ân, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 168 dan 208, surah an-Nisa` ayat 119, surah al-An`am ayat 142, surah al-A`raf ayat 27, surah an-Nahl ayat 98, surah al-Isra` ayat 53, surah Maryam ayat 44, surah an-Nur ayat 21, surah Fatir ayat 6, surah Yasin ayat 60, surah az-Zukhruf ayat 62, dan surah al-Mujadilah ayat 19.

Al-Qur`ân juga menyediakan beberapa contoh metode pembelajaran yang terbaik dalam proses pendidikan sekaligus menjelaskan cara-cara mendidik kepada anak atau lainnya. Berbagai kisah di dalamnya, baik merupakan interaksi seorang

⁵⁶Al-Qur`ân, 96 (al-`Alaq): 1-5.

individu dengan individu lainnya maupun antara seorang individu dan komunitasnya, terutama yang terkait dengan usaha dan dakwah yang dilakukan oleh Rasul Allâh Muhammad sas. dan para shahabatnya, merupakan contoh interkasi edukatif sebagai proses pendidikan yang sarat dengan contoh metode dan pendekatan. Kisah Nabi Ibrahim as. dan puteranya Isma'il as. dan kisah Luqman dan anaknya juga dapat dilihat sebagai proses edukatif dengan karakteristik pola dan cara masing-masing. Nabi Nabi Ibrahim as. mendidik puteranya dengan metode diskusi dan pendekatan dialogis persuasif,⁵⁷ sementara Luqman menggunakan metode ceramah (*mau'idhah*) dengan pendekatan imperatif⁵⁸ ketika mendidik puteranya dan mengajarkan nilai-nilai 'aqidah. Mereka berdua ditengarai telah mampu membina kehidupan masyarakat yang ideal yang patut menjadi teladan bagi kehidupan generasi mendatang melalui pendidikan dalam keluarga sebagai bentuk masyarakat terkecil.

Al-Qur`ân juga menjelaskan keterkaitan pendidikan dengan sikap keberagamaan seseorang. Al-Qur`ân menjelaskan bahwa setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar yang diberikan oleh Allâh sejak lahir. Pengembangan potensi

⁵⁷Dalam surah Hud ayat 75 diterangkan sifat Nabi Ibrahim as. bahwa "*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allâh*". Metode dialogis Nabi Ibrahim dideskripsikan secara singkat dalam surah as-Shaffat ayat 102.

⁵⁸Baca al-Qur`ân, 31 (Luqman): 13-19.

tersebut bertujuan agar manusia mampu menjadi penghamba-penghamba yang baik (*al-'iba>d as-s}a>lih}u>n*) kepada Allâh, yang di dalam dirinya hanya terdapat penghayatan batin atau terkaan intuitif terhadap realitas yang diimani karena telah terjadi penghapusan elemen intelektual dalam iman⁵⁹ sehingga menjadi manusia yang mampu dan mau mensyukuri nikmat-nikmat dari Allâh. Korelasi pendidikan dan sikap syukur (*tasyakkur*) sebagai manifestasi sikap keberagaman ini dijelaskan dalam ayat: *“Dan Allâh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”*⁶⁰.

D. Penutup

Uraian berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan al-Qur`ân sebagai dasar dan sumber bagi praktik kependidikan adalah suatu keniscayaan sebagaimana apa yang tersirat dalam pernyataan hadits riwayat at-Tirmidzi (w. 279 H.) dari salah satu gurunya bernama Ishaq ibn Manshur

⁵⁹Dalam teori konvergensi Wilfred Cantwell Smith (lahir tahun 1916) mengenai “Theology of World Religions” sikap sebagaimana dijelaskan disebut dengan *deintellectualized of faith*. Lihat Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme* (Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2013), h. 42.

⁶⁰ al-Qur`ân, 16, (an-Nah>I): 78.

(w. 251 H.) yang bersumber dari Abu Malik al-Ash'ari ra. (w. 18 H.)⁶¹ sebagai berikut:

.... والقرآن حجة لك أو عليك ... (رواه الترمذي)⁶²
(al-Qur`ân adalah pijakan bagimu atau atas kamu).

Secara tekstual, hadits tersebut tentu berlaku secara umum termasuk bagi penyelenggaraan pendidikan. Titik perbedaan antara pendidikan Islâm dan pendidikan lainnya terletak pada sumbernya. Para 'ulama telah sepakat tentang hal ini. Di antara sumber-sumber tersebut al-Qur`ân merupakan sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan. Oleh karena itu apabila umat Islam tetap konsisten berpegang pada dua sumber tersebut niscaya tidak akan pernah tersesat dalam arti senantiasa menemukan kejayaan, karena keduanya selalu menjadi penuntun bagi manusia ke arah yang baik sesuai dengan garis-garis risalah yang telah ditentukan dan sesuai dengan sains modern sekalipun. Dalam konteks ini patut disimak pernyataan Shaltut:

وحسبنا أن القرآن لم يصادم ولن يصادم حقيقة من حقائق العلوم تطمئن إليها

⁶¹Seorang *Ṣaḥābī* yang bernama lengkap Ka'b ibn 'Aṣim al-Ash'ari. Banyak versi tentang namanya, yaitu 'Ubaid atau 'Ubaidullah, 'Amr, Ka'ab ibn K'ab, Ka'ab ibn 'Ashim, atau al-Ḥārith bin Hāni bin Kulthūm.

⁶²Abu Muhammad 'Abdul Haqq al-Ishbili, *al-Ahkam as-Shra'iyah al-Kubra* (Riyad: Maktabah ar-Rushd, 1422 H./ 2001), juz IV, 39. Menurut Abu 'Isa at-Tirmidhi, hadits ini adalah *shahih*).

العقول⁶³

(Telah cukup jelas bagi kita bahwa al-Qur`ân tidak bertentangan dan tidak pernah akan bertentangan dengan hakekat ilmu pengetahuan yang menjadikan akal bisa tenang)

⁶³Mahmud Shaltut, *Tafsir al-Qur`ân al-Karim* (Kairo: Dar as-Shuruq, 1424 H./ 2004) cet. XII, h. 14.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`ân al-Karîm

‘Abd al-‘Āl, Hasan Ibrahim. *Muqaddimah fi Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Riyad: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1405 H./ 1985.

‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li-alfāz al-Qur`ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.

‘Abūd, ‘Abd al-Ghaniy. *Fit-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1977.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur`ân*. Jakarta: Amzah, 2007.

Abernethy, David and Trevor Coombe “Education and Politics in Developing Countries” dalam *Harvard Educational Review*, vol. 35, no. 3, 1965.

Al-Abrāshiy, Muḥammad ‘Aṭiyah. *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Kairo: Dar ‘Isā al-Bābiy al-Ḥālabīy, 1969, cet. II.

Al-Abrāshiy, Muḥammad ‘Aṭiyah. *Rūḥ at-Tarbiyah wat-Ta’līm*. Mesir: ‘Isā Bāb al-Ḥālabī, 1969.

Al-Abtahī, Muhammad Bāqir al-Muwaḥḥid. *al-Madkhal ilā at-Tafsīr al-Mawḍū’i lil-Qur`ân al-Karîm*. an-Najaf: al-Adab, 1969.

Abu al-‘Anain, ‘Ali Khalil Musthafa. *Al-Qayyim al-Islāmiyyah wat-Tarbiyah*. Madinah: Maktabah Ibrahim Halabiy, 1408 H./ 1988 M.

Abu al-‘Anain, ‘Ali Khalil Musthafa. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fil-Qur`ân al-Karîm*. Mesir: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1980.

Abu ‘Ubaidah. *Majāz al-Qur`ân*. Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1401 H./ 1981, cet. II.

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ, 2004.
- Afzalurrahman. *Quranic Sciences*. London: The Muslim School Trust, 1980.
- Afzalurrahman. *al-Qur`ân Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ahmad, Luṭfī Barakāt. *Fī al-Fikr at-Tarbawīy al-Islāmīy*. Riyad: Dār al-Marīḥ, 1402 H./ 1982
- Ahmad, Yusuf al-Ḥājj. *al-I'jāz al-'Ilmiy fi al-Qur`ân*. Damshiq: Maktabah Ibn Hajar, 2004.
- Ahmadi, Muhammad Sha'rani. *at-Taṣrīḥ al-Yasīr fī 'Ilm at-Tafsīr*. Kudus: Mubārahah Ṭayyibah, 2003.
- Ahmadi, Muhammad Sha'rani. *Faiḍ al-Aaṣnī 'alā Ḥirz al-Amānī wa-Wajh at-Tahānī*. Kudus: t. Penerbit, 1396 H./ 1976.
- Al-Ahwānī, Aḥmad Fu'ād. *at-Tarbiyah fil-Islām*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1968.
- 'Ali, Sa'īd Ismā'il. *al-Qur`ân al-Karīm Ru'yah Tarbawiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000.
- al-Andalusi, ibn 'Atiyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, tahqīq 'Abd as-Salam 'Abd as-Shafī Muhammad, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./ 2001.
- Al-Asfihānī, ar-Raghīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Asfihānī, Abu Qasim ar-Raghīb. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

- Al-Asfihānī, ar-Raghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur`ân*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1415 H.
- Azzad, Abdul Kalam. *Konsep Dasar al-Qur`ân*, terj. Ary Anggari Harapan. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Baljon, J.M.S. *al-Qur`ân dalam Interpretasi Modern*. terj. Eno Syafrudien. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.
- al-Bāqilānī, *I`jāz al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Ma`arif, t.th.
- al-Biqa'i, *Nazm ad-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*.
- Ad-Dakhīl, Muḥammad `Abdur Raḥmān Fahd. *Madkhal ilā Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Riyāḍ: Dār al-Kharījī, 1424 H./ 2003, cet. II.
- al-Ghāmīdī, `Abdur Raḥmān ibn `Abdil Khāliq ibn Ḥajar, *Madkhal ilā at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Riyāḍ: Dār al-Kharījī, 1418 H.
- Al-Ḥāzimī, Khālīd ibn Ḥāmid. *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Riyāḍ: Dār `Ālam al-Kutub, 2000.
- al-Ishbili, Abu Muhammad `Abdul Haqq, *al-Aḥkām as-Shra`iyyah al-Kubrā*, Riyad: Maktabah ar-Rushd, 1422 H./ 2001).
- Al-Jāwī, M. Nawawi, *Marah Labid: al-Munīr li Ma`ālim at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Jurjaniy, *Kitāb at-Ta`rīfāt*, Beirut: in Flugel's edition, 1969.
- Al-Khaṭṭābi, Abu Sulaiman. *Bayān I`jāz al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Ma`arif, 1387 H.
- An-Naḥlawī, `Abdur Raḥmān. *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa-Asālibiha*. Mesir: Dār al-Ma`arif, 1988.
- An-Nawawī, Abū Zakariā Yaḥyā ibn Sharaf ad-Dīn. *Ādāb al-`Ālim wal-Muta`allim*. Tanta: Maktabah as-Ṣaḥābah, 1987.

as-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, *Tafsīr as-Sya'rawī*, Kairo: al-Azhar, 1991.

As-Sya'rawī, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr as-Sya'rawī*. Kairo: Islamic Research Academy of al-Azhar, 1997.

as-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Kairo: Markaz Hajar, 2003.

At-Tabari, Ibnu Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dar Hajar, 1422 H./ 2001.

Bucaille, Maurice, *at-Tawrah wal-Injil wal-Qur'ān wal-'Ilm*, terj. Hasan Khalid, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1411 H./ 1990, cet. III.

Bucaille, Maurice, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, cet. XV.

Bucaille, Maurice, *The Bible, the Qur'an and Science*, Translated by Alastair D. Pannell and the author, Paris: Seghers, 1987, edisi ke-4.

Dimjati, M. Djamaludin, *Menyingkap Kebenaran al-Qur'ān*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Hamzah, Umar Yusuf. "Ma'ālim at-Tarbiyah fī al-Qur'ān wa as-Sunnah", majallah al-Ba'th al-Islāmiy, as-ṣādirah min Laknau bi-Hind, volume 42, nomor 3, April 1997.

ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azim*, Kairo: al-Faruq al-Hadithah, 1421 H./ 2000 M.

Mahmud, Moh. Natsir, *Orientalisme*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2013.

Malik, *al-Muwattha`*.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

- Qūṭb, Muḥammad. *Manhaj at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār as-Shurūq, 1993, cet. XIV.
- Shaltut, Mahmud, *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Kairo: Dar as-Shurūq, 1424 H./ 2004, cet. XII.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Waktu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007, cet. XXV.
- Syakur, Mahlail, *'Ulum al-Qur'an*, Semarang: PKPI2, 2007, cet. VII.
- Syakur, Mahlail. *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah al-Khadlir dalam al-Qur`ān*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri, dkk., Jakarta, Riora Cipta, 2000.
- Watt, William Montgomery, *Muhammad's Mecca: History in the Qur'an*, Edinburgh at the University Press, 1988.
- az-Zindani, Abdul Najid bin Aziz, *Mukjizat al-Qur`ān dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.